

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

BAB I

**KEADAAN SOSIAL BUDAYA PADA MASA
PRAAKSARA, HINDU, BUDHA DAN ISLAM**



Dr. SUKMA PERDANA PRASETYA, MT

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2016

BAB I

KEADAAN SOSIAL BUDAYA PADA MASA PRAAKSARA, HINDU, BUDDHA DAN ISLAM

KOMPETENSI INTI

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran IPS

KOMPETENSI DASAR

- Menjelaskan Persebaran Manusia Indonesia Asal-Usul Bangsa Indonesia
- Menjelaskan Kehidupan Manusia Praaksara masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian.
- Menjelaskan Hasil Budaya Manusia Praaksara
- Menjelaskan Kehidupan Masyarakat Masa Hindu dan Buddha
- Menjelaskan Kehidupan Masyarakat Indonesia Masa Islam

URAIAN MATERI

A. PERSEBARAN MANUSIA INDONESIA ASAL-USUL BANGSA INDONESIA

Asal usul nenek moyang Bangsa Indonesia banyak pendapat yang bermunculan terkait dengan dari mana sebenarnya asal usul nenek moyang bangsa Indonesia. Para ahli sejarah saling mengeluarkan argumennya disertai dalih pembenaran dari dugaannya masing-masing. Meskipun demikian pendapat para pakar sejarah tersebut, tidak ada satu argumen yang paling kuat dengan memiliki bukti dan dasar akurat. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli sejarah tentang asal usul nenek moyang bangsa Indonesia.

1. Teori Von Heine Geldern

Von Heine Geldern mengemukakan teori bahwa pada zaman neolithikum nenek moyang bangsa Austronesia mulai datang di kepulauan Indonesia kira-kira 2000 tahun S.M . Kebudayaan ini mempunyai dua tahapan, yaitu: pertama, cabang kapak persegi yang penyebarannya dari dataran Asia melalui jalan barat dan

peninggalannya terutama terdapat di bagian barat Indonesia dan kedua, kapak lonjong yang penyebarannya melalui jalan Timur dan peninggalan-peninggalannya merata di bagian timur wilayah Indonesia yang terjadi pada Zaman perunggu kira-kira tahun 500 S.M.

Perpindahan bangsa Austronesia ke Asia Tenggara khususnya Indonesia dengan memakai jenis perahu bercadik yang terkenal pada masa ini. Pada masa ini diduga telah tumbuh perdagangan dengan jalan tukar menukar barang (barter) yang diperlukan. Dalam hal ini sebagai alat berhubungan diperlukan adanya bahasa. Para ahli sejarah berpendapat bahwa cikal bakal bahasa Indonesia pada masa ini adalah Melayu Polinesia atau dikenal dengan sebagai bahasa Austronesia.



Gambar 1.1. Perahu Cadik (Sumber Furstinger. N, et.al. 2012)

Geldern juga melihat bahwa kapak persegi panjang yang ada di Indonesia berasal dari Yunnan (Cina Selatan). Jadi, Geldern berpendapat, kapak persegi berasal wilayah Yunnan bersama dengan manusianya berlabuh ke wilayah Indonesia, kemudian tinggal menetap dan menjadi nenek moyang bangsa Indonesia. Terdapat pula pandangan lain yaitu kapak persegi itu dibawa orang Yunnan ke Indonesia dan di Nusantara sudah menetap orang-orang Indonesia, mereka berinteraksi kemudian memperkenalkan kapak persegi, kemudian orang Yunnan kembali ke wilayah asalnya.

2. Mandaline Coloni

Menurut Mandaline Coloni, sebelum nenek moyang bangsa Indonesia datang, di wilayah Indonesia sudah berrpenguasi suku nagrito dan suku weddoit. Kedua suku ini berasal dari Tonkin yang menyebar ke Indonesia dan pulau-pulau di wilayah Pasifik. Pada saat nenek moyang bangsa Indonesia datang, suku nagrito sudah punah. Namun suku weddoit masih ada, diantaranya suku Sakai di Siak, suku Kubu di Jambi, dan suku Kubu di Palembang.

3. H. Kern dan Hiene Geldern

Menurut H. Kern dan Hiene Geldern nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia. Pada mulanya nenek moyang Indonesia bertempat di daerah Yunnan (Cina Selatan) ke Selatan daerah Vietnam sampai ke Indonesia.

4. Teori H. Kern

H. Kern meninjau dari segi bahasa. Menurutnya melalui berbagai keterangan mengenai bahasa-bahasa Melayu Polinesia diceritakan tentang adanya kesamaan bahasa di pulau yang tersebar dari Pulau Madagaskar sampai Pulau Paskah yang meliputi 133 jenis bahasa. Banyaknya pulau yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan dari luar suku bangsa tersebut menggunakan bermacam-macam bahasa sehingga oleh Kern dianggap sebagai populasi dan diambil sampelnya.

Beberapa bahasa dibandingkan dengan pengelompokan. Tetapi di kepulauan yang tersebar di wilayah yang tersebut di atas ada satu bahasa rumpun, yaitu bahasa Austronesia. Dasarnya sama dengan pemakaian bahasa tetap di kepulauan dan bahasa di Asia daratan. Berdasarkan bahasa petunjuk itu berasal bahasa itu harus dicari di Selat Malaka di pantai bagian selatan Asia, yaitu Indonesia.

Pada pulau-pulau di wilayah Nusantara asalnya satu, yaitu Austronesia. Bangsa yang menggunakan bahasa tinggal di sebelah utara Selat Malaka seperti Campa, Myanmar dan Kamboja. Dengan demikian, bangsa Indonesia berasal dari daerah Asia Tenggara, menyebar dari Kamboja ke Semenanjung Malaya kemudian sampai ke pulau Sumatera, pulau Jawa dan menyebar ke kepulauan Nusantara

dan melebar ke pulau-pulau di luar Nusantara, ke Madagaskar dan Taiwan/Formosa.

5. Moh. Yamin

Berbeda dengan pendapat sejarawan, yang memandang bahwa asal-usul nenek moyang berasal dari luar wilayah Nusantara, Moh. Yamin justru berpandangan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Indonesia sendiri. Hal ini berdasarkan penemuan fosil-fosil dan artefak manusia tertua di Indonesia yang tidak ditemukan di wilayah lain.

Berdasarkan keterkaitan dengan sejarah geologi, persebaran ras di Indonesia sudah ada sejak zaman es (*glasial*). Pada zaman *glasial* wilayah Indonesia bagian barat masih bersatu dengan benua Asia sedangkan wilayah bagian timur bersatu dengan benua Australia. Pada masa itu telah tersebar dua ras di Indonesia, yaitu :

1. Ras Mongoloid

Ras ini berasal dari daerah Asia Tengah (Mongoloid). Pada zaman *glasial* ini ras mongoloid tersebar di daerah Indonesia bagian Barat meliputi pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Dengan arus persebaran sebagai berikut. Dari Mongolia menuju ke daerah-daerah di Asia Tenggara seperti Vietnam, Kamboja, Myanmar, Laos, Thailand, Malaysia, Singapura, baru menuju ke Indonesia bagian barat. Semua ditempuh melalui jalur darat sebab saat itu bagian barat Indonesia masih bersatu dengan benua Asia. Pada perkembangan selanjutnya terbentuklah pulau-pulau di Indonesia bagian barat seperti Sumatra, Kalimantan dan Jawa, daratan yang menjadi lautan disebut paparan sunda.

2. Ras Austroloid

Ras ini berasal dari Australia dan menyebar ke Indonesia bagian timur khususnya wilayah Papua. Persebaran ke wilayah inipun dilakukan melalui darat sebab saat itu Papua masih bersatu dengan benua Australia perkembangannya daratan yang menjadi lautan disebut paparan sahal.

Sementara itu daerah di wilayah Wallacea seperti Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku merupakan daerah penyanginan bagi migrasi manusia dan fauna dari paparan sunda ke paparan sahal maupun sebaliknya sehingga sangat terbatas sekali ras yang dapat masuk ke wilayah ini.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 2000 SM mulai terjadi migrasi penduduk dari berbagai wilayah ke Indonesia, yaitu :

1. Migrasi pertama, Ras Negroid

Ciri dari ras berkulit hitam, bertubuh tinggi, dan berambut keriting. Ras ini datang ini dari Afrika. Di Indonesia ras ini sebagian besar mendiami daerah Papua. Keturunan ras ini terdapat di Riau (pedalaman) yaitu suku *Siak (Sakai)*, serta suku *Papua melanesoid* mendiami Pulau Papua dan Pulau Melanesia.

2. Migrasi kedua, Ras Weddoid

Ciri ras ini adalah berkulit hitam, bertubuh sedang, dan berambut keriting. Ras ini datang dari India bagian selatan. Keturunan ras ini mendiami kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara Timur (Kupang).

3. Migrasi Ketiga, Ras Melayu Tua (Proto Melayu)

Ciri ras ini adalah berkulit sawo matang, bertubuh tidak terlalu tinggi, dan berambut lurus. Ras ini termasuk dalam *Ras Mongoloid* (sub ras Malayan Mongoloid) berasal dari daerah Yunnan (Asia Tengah) masuk ke Indonesia melalui Hindia Belakang (Vietnam)/ Indo Cina baru selanjutnya ke Indonesia.

Kebudayaan Neolithikum yang berupa kapak persegi dan kapak lonjong yang tersebar ke Indonesia tidak menyebar dengan sendirinya, tetapi terdapat manusia pendukungnya yang berperan aktif dalam rangka penyebaran kebudayaan tersebut. Di Indonesia Ras ini menyebar melalui dua Jalur sesuai dengan jenis kebudayaan Neolithikum yang dibawanya, yaitu:

- a. *Jalur pertama*, melalui jalur barat dan membawa kebudayaan berupa kapak persegi. Dengan menempuh jalur darat dari Yunnan mereka menuju ke Semenanjung Malaya melalui Thailand selanjutnya menuju ke Sumatra,

Jawa, Bali, ada pula yang menuju Kalimantan dan berakhir di Nusa Tenggara. Sehingga di daerah tersebut banyak ditemukan peninggalan berupa kapak persegi/ beliung persegi.

Keturunan Proto Melayu yang melalui jalur ini adalah masyarakat/ Suku Batak, Nias (Sumatra Utara), Mentawai (Sumatra Barat), Suku Dayak (Kalimantan), dan Suku Sasak (Lombok).

- b. *Jalur kedua*, melalui jalur timur dan membawa kebudayaan berupa kapak lonjong. Dengan menempuh jalur laut dari Yunnan (Teluk Tonkin) menyusuri Pantai Asia Timur menuju Taiwan, Filipina, kemudian ke daerah Sulawesi, Maluku, ke Papua selanjutnya sampai ke Australia. Peninggalan kapak lonjong banyak ditemukan di Papua. Keturunan Proto Melayu yang melalui jalur ini adalah suku Toraja (Sulawesi Selatan), Suku Papua (Irian), Suku Ambon, Ternate, Tidore (Maluku).

4. Migrasi Keempat, Ras Melayu Muda (Deutro Melayu)

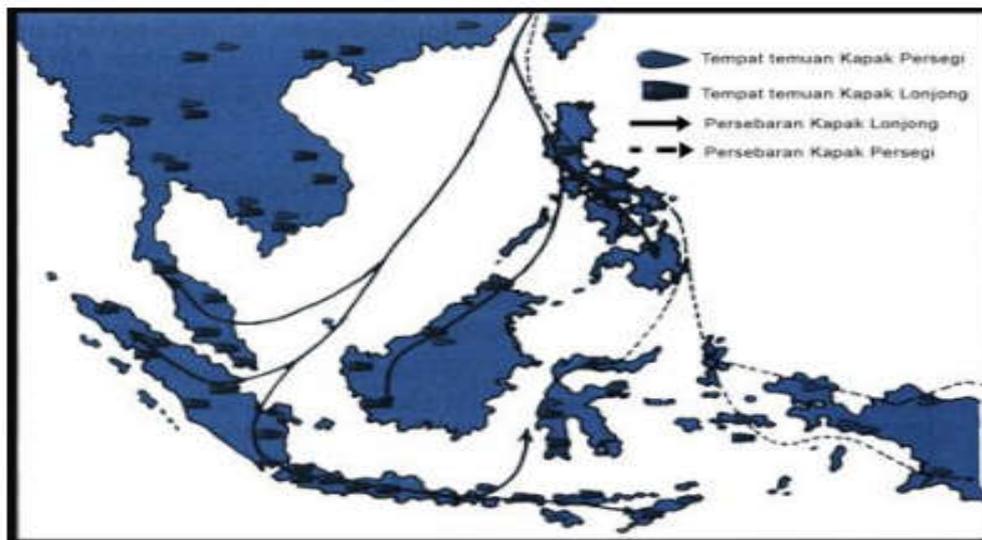
Sekitar 500 SM datang migrasi dari ras Deutro Melayu dari daerah Teluk Tonkin, Vietnam selanjutnya mendesak keturunan ras Proto Melayu yang telah menetap lebih dahulu dan masuk Indonesia menyebar keberbagai daerah baik di pesisir pantai maupun pedalaman.

Mereka masuk membawa kebudayaan yang relatif lebih maju yaitu kebudayaan logam terutama benda-benda dari Perunggu, seperti nekara, moko, kapak corong, dan perhiasan. Hasil kebudayaan ras ini sangat terpengaruh dengan kebudayaan asalnya dari Vietnam yaitu Budaya Dongson. Tampak dengan adanya kemiripan antara artefac perunggu di Indonesia dengan di Dongson.

Keturunan dari Deutro Melayu yaitu suku Minang (Sumatra barat), Suku Jawa, dan Suku Bugis (Sulawesi Selatan). Ras ini pada perkembangannya mampu melahirkan kebudayaan baru yang selanjutnya menjadi kebudayaan bangsa Indonesia sekarang.

Migrasi dari berbagai macam ras tersebut perkembangannya saling berbaaur/bercampur hingga menghasilkan berbagai macam suku dengan beraneka

ragam cirinya. Keanekaragaman tersebut disebabkan karena perbedaan keadaan alam (letak geografis, iklim), Makanan(nutrisi), dan terjadi perkawinan campur.



Gambar 1.2. Jalur persebaran kebudayaan neolithikum ke Indonesia (Sumber: wordpress.com)

B. MASA PRAAKSARA

Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Praaksara dapat dibagi ke dalam tiga masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Pengertian Pra Aksara Pra = belum, Aksara = tulisan, Pra aksara : manusia belum mengenal tulisan

Tabel 1.1 Jenis – jenis Manusia Purba (Praaksara)

Meganthropus Palaeojavanicus	Pithecantropus Erectus	Homo
<ul style="list-style-type: none"> Berbadan tegap dengan tonjolan tajam di belakang kepala Bertulang pipi tebal Tidak berdagu Gigi dan rahang besar dan kuat 	<ul style="list-style-type: none"> Tinggi tubuhnya sekitar 165-180 cm Berbadan tegap Hidung lebar dan tidak berdagu Volume otak antara 750cc-1300cc 	<ul style="list-style-type: none"> Tinggi tubuh sekitar 130-210 cm Otot kenyal, gigi dan rahang sudah menyusut Sudah berdagu Volmume otak 1000 cc-1300cc

1. Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Kehidupan manusia masa berburu dan mengumpulkan makanan, dari sejak *Pithecanthropus* sampai dengan *Homo sapiens* dari Wajak sangat bergantung pada kondisi alam. Kehidupan masyarakat berburu dan berpindah-pindah mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Manusia hidup berkelompok dan tempat tinggal mereka berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain (nomaden) seiring dengan usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Mereka belum mengenal bercocok tanam.
- c. Kebutuhan makan mereka tergantung pada alam, sehingga cara mereka mencari makan disebut dengan nama *food gathering* (mengumpulkan makanan) dan berburu.
- d. Alat yang terbuat dari batu dengan cara pembuatan yang masih sangat sederhana. Alat-alat kebutuhan mereka dibuat dari batu yang belum dihaluskan (masih sangat kasar).
- e. Situs banyak di jumpai lembah sungai besar.

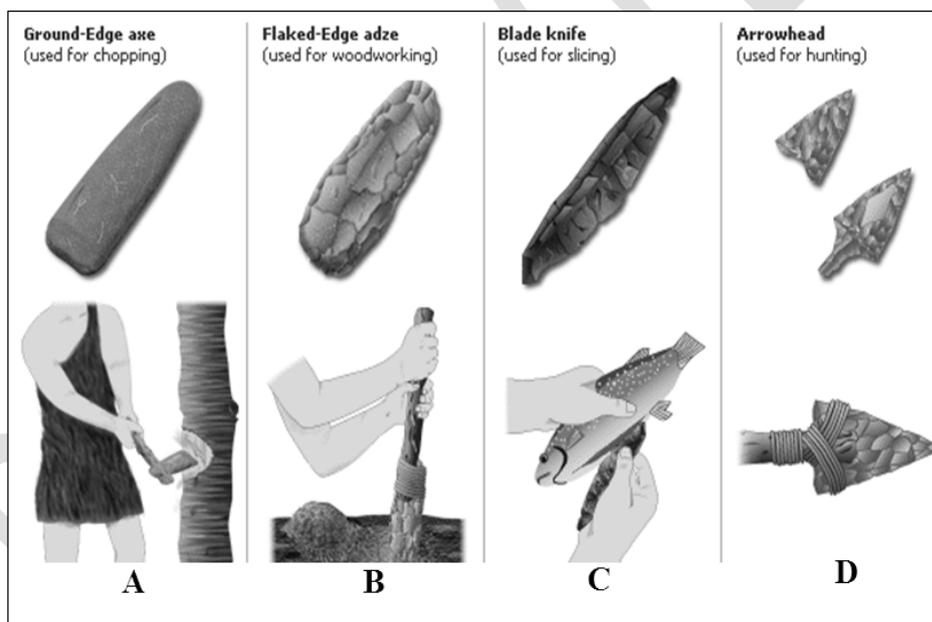
2. Masa Bercocok Tanam

Masa bercocok tanam (*food producing*) merupakan revolusi cara hidup manusia praaksara. Pada masa ini manusia mulai memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara membuka hutan dan memanfaatkan hutan belukar untuk dijadikan ladang. Masa bercocok tanam terjadi ketika cara hidup berburu dan mengumpulkan bahan makanan ditinggalkan. Pada masa ini, mereka mulai hidup menetap di suatu tempat (*sadenter*). Manusia Praaksara yang hidup pada masa bercocok tanam adalah *Homo sapiens*, baik itu ras Mongoloid maupun ras Austromelanesoid.

Kehidupan masyarakat masa bercocok tanam dan menetap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kehidupan mereka sudah mempunyai tempat tinggal yang menetap secara mantap (*sadenter*).
- b. Mereka sudah mengenal bercocok tanam secara baik.

- c. Mereka sudah mampu mengolah bahan makanan sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka atau disebut dengan menghasilkan makanan (*food producing*).
- d. Mereka disamping berburu dan menangkap ikan juga telah memelihara binatang-binatang jinak, seperti anjing, babi, dan kerbau.
- e. Binatang-binatang tersebut bukan saja dipelihara untuk keperluan konsumsi tetapi juga untuk dapat dipakai sebagai binatang korban.
- f. Alat-alat yang dibuat dari batu lebih halus dan macamnya lebih banyak, seperti kapak, tombak, panah dan lain-lain. Bahkan mereka telah berhasil membuat perhiasan dari gelang-gelang dan biji-biji kalung dari batu.
- g. Peradaban mereka sudah lebih maju dan membuat alat-alat rumah tangga yang lebih baik serta telah mengenal seni.



Gambar 1.3. Aneka peralatan di zaman batu (sumber : Wikipedia.com)

3. Masa Perundagian

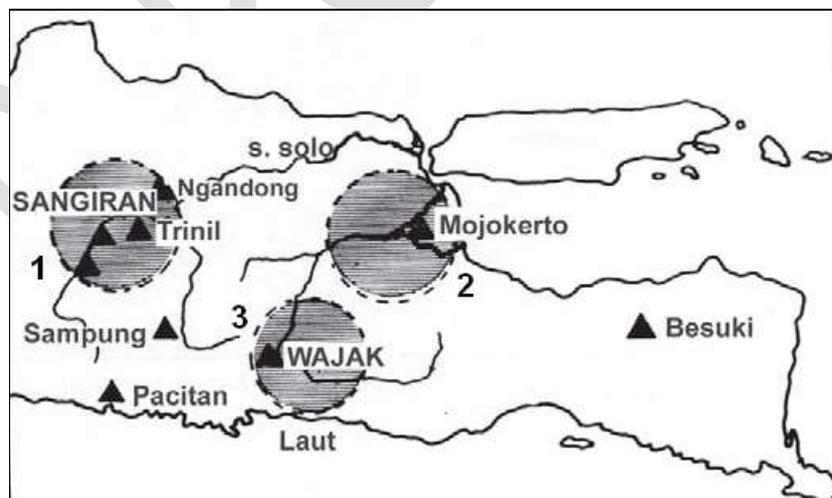
Masa perundagian merupakan masa akhir Prasejarah di Indonesia. *Perundagian* berasal dari bahasa Bali: *undagi*, yang artinya adalah seseorang atau sekelompok orang atau segolongan orang yang mempunyai kepandaian atau keterampilan jenis usaha tertentu, misalnya pembuatan gerabah, perhiasan kayu,

sampah, dan batu. Manusia Praaksara yang hidup pada masa perundagian adalah ras Australomelanesoid dan Mongoloid. Pada masa perundagian, manusia hidup dengan pembagian tugas yang lebih jelas pada setiap anggota kelompoknya. Mereka menetap di dataran tinggi, di daerah pegunungan, dataran rendah, dan di tepi pantai dalam tata kehidupan yang makin teratur dan terpimpin.

C. HASIL BUDAYA MANUSIA PRAAKSARA

Seperti halnya bangsa-bangsa lain di dunia, di Indonesia pun penyelidikan zaman praaksara atau pra sejarah lebih banyak dilakukan dengan menganalisis peninggalan-peninggalannya dengan penuh ketelitian. Dengan demikian, diharapkan memperoleh hasil yang optimal dan memperoleh jawaban yang tepat tentang zaman pra sejarah. Sedangkan untuk zaman yang kedua, yakni zaman aksara atau zaman sejarah penyelidikannya lebih mudah, karena zaman sejarah telah memiliki sumber-sumber tertulis.

Berdasarkan hasil penelitian oleh para ahli, zaman pra sejarah dapat dibedakan atas beberapa kurun waktu sesuai dengan tingkat peradabannya (budayanya). Secara garis besar zaman pra sejarah dibagi menjadi dua zaman, yakni zaman batu dan zaman logam.



Gambar 1.4. Peta persebaran manusia praaksara, (sumber Wikipedia.com)

4. Zaman Batu

Zaman batu adalah suatu zaman di mana alat-alat penunjang kehidupan manusia sebagian besar terbuat dari batu. Zaman batu dibagi menjadi tiga zaman, yakni:

a. Zaman Batu Tua (Paleolitikum)

Disebut zaman batu tua karena alat-alat kebudayaan yang dihasilkan masih sangat kasar. Kebudayaan Paleolitikum di Indonesia ditemukan di daerah Pacitan dan Ngandong, maka sering disebut Kebudayaan Pacitan dan Kebudayaan Ngandong.

Alat-alat kebudayaan Pacitan ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1935. Di daerah Pacitan banyak ditemukan alat-alat dari batu yang masih sangat kasar. Alat-alat tersebut berbentuk kapak, yakni kapak perimbas (chooper), karena tidak memakai tangkai maka disebut Kapak Genggam.

Alat budaya Pacitan diperkirakan dari lapisan pleistosen tengah (lapisan Trinil); sedangkan pendukung kebudayaan tersebut ialah *Pithecanthropus Erectus*. Kapak Genggam selain ditemukan di Pacitan, juga ditemukan di Sukabumi dan Ciamis (Jawa Barat), Parigi dan Gombong (Jawa Tengah), Bengkulu dan Lahat (Sumatra Selatan), Awangbangkal (Kalimantan Selatan), dan Cabenge (Sulawesi Selatan), Flores, dan Timor. Selain Kapak Genggam, juga dikenal jenis lain, yakni alat Serpih (flake). Alat Serpih ini digunakan untuk menguliti binatang buruan, mengiris daging dan memotong ubi-ubian (seperti pisau pada masa sekarang).

Alat ini banyak ditemukan di Jawa, Sulawesi Selatan, Sumatra Selatan, dan Timor. Kebudayaan Ngandong Di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo (dekat Ngawi, Madiun, Jawa Timur) didapatkan banyak alat-alat dari tulang di samping kapak-kapak genggam dari batu. Alat-alat Kebudayaan Ngandong ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1941 dan yang banyak ditemukan alat-alat dari tulang (semacam alat penusuk = belati), dan tanduk rusa terutama di gua Sampung. Rupa-rupanya alat-alat ini untuk menorek ubi dan keladi dari dalam tanah. Ada juga alat-alat seperti ujung tombak dengan gigi-gigi pada sisinya, yang mungkin dipergunakan untuk menangkap ikan.

Jenis alat ini ditemukan di lapisan pleistosen atas; sedangkan pendukung Kebudayaan Ngandong adalah jenis manusia purba Homo Soloensis dan Homo Wajakensis. Di Ngandong juga ditemukan alat-alat kecil yang dinamakan *Flakes*, yang terbuat dari berbagai jenis batu indah, seperti chlacedon. Demikian pula di Cabange, Sulawesi Selatan banyak ditemukan flakes. Dari hasil temuan yang menghasilkan ribuan alat paleolitikum tersebut, dapat diketahui sedikit tentang penggunaannya, demikian pula tentang penghidupannya. Alat-alat itu digunakan untuk berburu, menangkap ikan dan mengumpulkan keladi, ubi, buah-buahan dan lain-lain. Alat-alat tersebut jelas tidak dapat dipergunakan untuk bercocok tanam.

Dapat disimpulkan bahwa penghidupan manusia paleolitikum adalah mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Mereka tidak bertempat tinggal menetap, melainkan berpindah-pindah tergantung kepada kondisi alam terutama binatang-binatang buruannya dan hasil-hasil tumbuhan tanah yang ada di sekitarnya. Cara penghidupan mengumpulkan makanan sebagaimana terdapatnya di alam dinamakan "*food gathering*".



Gambar 1.5. alat serpih tulang ngandong dan alat batu Pacitan

b. Zaman Batu Madya (Mesolitikum)

Sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan penalarannya, zaman Mesolitikum ditandai dengan adanya kebudayaan *kyokkenmodinger* dan *kebudayaan abris sous roche*.

1) *Kyokkenmoddinger*

Suatu corak istimewa dari zaman Mesolitikum Indonesia ialah adanya peninggalan-peninggalan yang disebut dalam bahasa Denmark "kyokkenmoddinger". (kyokken = dapur, modding = sampah, jadi kyokkenmoddinger artinya sampah dapur). Sampah dapur tersebut dapat ditemukan di sepanjang pantai Sumatra Timur Laut, di antara Langsa (Aceh) - Medan; yaitu berupa bukit atau tumpukan kerang dan siput yang tinggi dan panjang yang telah menjadi fosil. Bekas-bekas itu menunjukkan telah adanya penduduk pantai yang tinggal dalam rumah-rumah bertonggak. Hidupnya terutama dari siput dan kerang. Siput-siput itu dipatahkan ujungnya, kemudian dihisap isinya dari bagian kepalanya. Kulit-kulit siput dan kerang itu dibuang selama waktu yang bertahun-tahun, mungkin ratusan atau ribuan tahun, akhirnya menjelmakan bukit kerang yang hingga beberapa meter tingginya dan luasnya (ada yang sampai tujuh meter).

Bukit-bukit itulah yang dinamakan kyokkenmoddinger. Dari hasil penyelidikan Dr. P. V. Van Stein Callenfels (pelopor ilmu pra sejarah Indonesia dan biasa dikenal sebagai "bapak prasejarah Indonesia") tahun 1925, dapat diketahui bahwa bukit-bukit kerang dan siput tersebut adalah bekas sisa-sisa makanan dari masyarakat yang hidup di tepi pantai.

Di tempat yang sama ditemukan pula jenis kapak genggam (chooper) yang diberi nama pebble (kapak Sumatra) yang berbeda dengan kapak genggam zaman Paleolitikum (chopper). Pebble ini dibuat dari batu kali yang dipecah atau dibelah. Sisi luarnya yang memang sudah halus dibiarkan, sedangkan sisi dalamnya (tempat belah) dikerjakan lebih lanjut, sesuai dengan keperluannya. Di samping itu juga terdapat kapak pendek (hanche courte).



Bentuknya kira-kira setengah lingkaran dan seperti kapak genggam juga, dibuatnya dengan memukuli dan memecahkan batu, serta tidak diasah. Sisi tajamnya terdapat pada sisi yang lengkung. Kecuali kapak-kapak tersebut, dari bukit kerang juga ditemukan batu penggiling (pipisan) dan landasannya. Pipisan ini rupanya tidak hanya untuk menggiling makanan, tetapi juga dipergunakan untuk menghaluskan cat merah sebagaimana ternyata terlihat dari bekas-bekasnya. Untuk apa cat merah dipergunakan, belum dapat dinyatakan dengan pasti. Mungkin sekali pemakaiannya berhubungan dengan keagamaan, yakni dengan ilmu sihir (merah adalah warna darah).

Maka cat merah diulaskan pada badan, sebagaimana masih menjadi kebiasaan berbagai suku bangsa, mempunyai maksud agar tambah kekuatannya dan tambah tenaganya. Pendukung kebudayaan kyokkenmoddinger ialah ras Papua Melanesia.

2) Abris Sous Roche

Hasil penemuan kedua dari kebudayaan Mesolitikum adalah "*abris sous roche*" adalah gua yang dipakai sebagai tempat tinggal manusia praaksara. Gua-gua itu sebenarnya lebih menyerupai ceruk-ceruk di dalam batu karang yang cukup untuk memberi perlindungan terhadap hujan dan panas. Di dalam dasar gua-gua itu didapatkan banyak peninggalan

kebudayaan, dari jenis Paleolitikum sampai dengan Neolitikum, tetapi sebagian besar dari zaman Mesolitikum.

Penelitian pertama terhadap abris sous roche dilakukan oleh Dr. P.V. Stein Callencels (1928-1931) di Gua Lawa dekat Sampung-Ponorogo, Madiun- Jawa Timur. Di tempat tersebut ditemukan alat-alat kebudayaan dari zaman Paleolitikum sampai zaman logam, yang berupa flake, batu penggiling, ujung panah dari batu, kapak, alat dari tulang dan tanduk binatang, alat dari perunggu dan besi. Yang paling banyak ditemukan adalah alat-alat dari tulang dan tanduk binatang, sehingga dikenal dengan nama Sampung Bone Culture. Bersamaan dengan penemuan alat-alat dari Sampung ini ditemukan pula fosil manusia Papua Melanesoide yang merupakan nenek moyang Bangsa Papua dan Melanesia sekarang.

c. Zaman Batu Muda (Neolitikum)

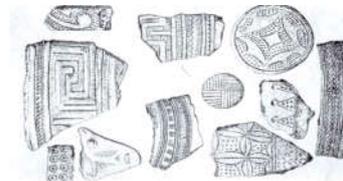
Kebudayaan Neolitikum adalah kebudayaan batu baru, ciri-cirinya alat-alatnya sudah dibuat dengan baik, diasah (diupam) dan halus. Masa ini merupakan masa bercocok tanam di Indonesia yang bersamaan dengan berkembangnya kemahiran mengasah (mengupam) alat-alat batu serta mulai dikenalnya teknologi pembuatan tembikar. Dengan demikian, masa ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, yakni perubahan dari kehidupan food gathering menjadi food producing. Hasil kebudayaan neolitikum, di antaranya ialah kapak persegi, kapak lonjong, alat serpih, gerabah, dan perhiasan .



KAPAK LONJONG



KAPAK PERSEGI



GERABAH

Gambar 1.7. Peralatan di Zaman Batu Muda

1) Kapak Persegi

Nama kapak persegi itu berasal dari von Heine Geldern, berdasarkan kepada penampang alang alat-alatnya, yang berupa persegi panjang atau juga berbentuk trapesium. Kapak persegi kebanyakan terbuat dari batu api yang keras atau chalsedon, bentuknya persegi panjang atau trapesium. Ada berbagai ukuran yang besar ialah beliung atau cangkul untuk mengerjakan sawah, sedangkan yang kecil ialah tarah untuk mengerjakan kayu. Pemakaiannya tidak lagi digenggam, melainkan telah mempergunakan tangkai kayu sehingga memberikan kekuatan yang lebih besar. Daerah penemuan kapak persegi pada umumnya di Indonesia bagian barat, seperti di Lahat, Palembang, Bogor, Sukabumi, Kerawang, Tasikmalaya, dan Pacitan. Sebab, penyebaran kapak persegi dari daratan Asia ke Indonesia melalui jalur barat (Sumatra-Jawa-Bali-Nusa Tenggara-Sulawesi). Adapun pusat pembuatannya antara lain di Lahat, Palembang, Bogor, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Pacitan. Jenis lain dari kapak persegi yang ada di daratan Asia (Jepang, Filipina), tetapi tidak ada di Indonesia ialah kapak pahu.

2) Kapak Lonjong

Nama kapak lonjong di dasarkan atas penampang alangnya yang berbentuk lonjong, dan bentuk kapaknya bulat telur. Ujungnya yang runcing untuk tangkai dan ujung lainnya yang bulat diasah hingga tajam. Ada dua macam kapak lonjong, yaitu Walzenbeil (yang besar) yang banyak ditemukan di Irian sehingga sering dinamakan Neolitikum Papua, dan Kleinbeil (yang kecil) banyak ditemukan di kepulauan Tanimbar dan Seram. Sampai abad ke-20, kapak lonjong masih digunakan di Irian Jaya terutama di daerah terpencil dan terasing. Di luar Indonesia kapak lonjong banyak ditemukan di Myanmar, Cina, dan Jepang, sehingga dapat diperkirakan penyebaran kapak lonjong melalui Indonesia Timur, yaitu daratan Asia-Jepang-Philipina-Minahasa-Papua .

Dari zaman Neolitikum selain ditemukan jenis-jenis kapak, juga ditemukan alat-alat perhiasan seperti gelang, kalung, manik-manik dan batu akik. Disamping itu juga telah pandai membuat tembikar (periuk belanga).

3) Alat Serpilh

Alat serpilh dibuat dengan cara memukul bongkahan batu menjadi pecahan-pecahan kecil yang berbentuk segi tiga, trapesium, atau setengah bulat. Alat ini tidak dikerjakan lebih lanjut dan digunakan untuk alat pemotong, gurdi atau penusuk. Alat serpilh ada yang dikerjakan lagi menjadi mata panah dan ujung tombak.

4) Gerabah

Di zaman bercocok tanam, manusia sudah dapat membuat bendabenda dari tanah liat yang dibakar yang disebut tembikar atau gerabah. Hanya pembuatannya sangat sederhana. Gerabah hanya dibuat dengan tangan tanpa bantuan roda pemutar seperti sekarang. Jenis benda yang dibuat dari tanah liat antara lain kendi, mangkuk, periuk belanga dan manikmanik.



Gambar 1.8. Gerabah tempat air (Sumber Wikipedia.Com)

5) Perhiasan

Perhiasan di zaman bercocok tanam umumnya terbuat dari batu, tembikar dan kulit kerang. Di Indonesia, perhiasan banyak ditemukan di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jenis perhiasan itu antara lain gelang, kalung, manik-manik dan anting-anting.

6) Peninggalan megalitikum (batu besar)

Mega yang berarti besar dan lithos yang berarti batu. Megalitikum biasa disebut dengan zaman batu besar, karena pada zaman ini manusia sudah dapat membuat dan meningkatkan kebudayaan yang terbuat dari batu-batu besar. Kebudayaan ini berkembang dari zaman Neolitikum sampai zaman Perunggu. Pada zaman ini manusia sudah mengenal kepercayaan. Walaupun kepercayaan mereka masih dalam tingkat awal, yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang, Kepercayaan ini muncul karena pengetahuan manusia sudah mulai meningkat.

Latar belakang munculnya kebudayaan megalitikum berasal dari pemahaman tentang kehidupan sesudah mati dan pemujaan roh. Anggapan benda-benda atau peralatan diyakini sebagai bekal seseorang setelah mati, sehingga dikubur bersama jenazah dalam kubur batu. Upacara kematian yang kompleks dan hubungan antara manusia di dunia dengan leluhur yang sudah mati. Jenis-jenis hasil budaya megalitikum antara lain:

- **MENHIR:** Tugu yg terbuat dari batu besar untuk memuja arwah nenek moyang. Selain itu juga merupakan lambang/ simbol kesuburan. Biasanya didirikan secara berkelompok atau tunggal. Bangunan ini ditemukan di Sumatera, Sulawesi Tengah & Kalimantan.
- **DOLMEN:** Meja batu untuk meletakkan sesaji yang akan dipersembahkan kepada leluhur. Ditemukan di Sumatera Barat & Sumbawa.

- KUBURAN BATU: Tempat menyimpan mayat / peti jenazah yg terdiri dari lempengan batu pipih. Ditemukan di Kuningan (Jawa Barat)
- WARUGA : Kubur batu / peti jenazah yg berbentuk kubus. Ditemukan di Sulawesi Tengah & Utara.
- SARKOFAGUS: Kubur batu / peti jenazah yg berbentuk lesung dan terbuat dari batu utuh (tunggal) Ditemukan di Bali & Jawa Timur
- ARCA: Patung yg menggambarkan manusia atau binatang. Arca berfungsi sebagai penghormatan kepada tokoh/ yang disukai Arca Zaman megalitikum ditemukan di Lamung, Jawa Tengah & Jawa Timur.
- PUNDEN BERUNDAK: Batuan yg disusun berundakundak merupakan bangunan suci tempat memuja roh nenek moyang Ditemukan di Lebak Sibebug (Banten).

Megalitikum Tua Megalith Tua menyebar ke Indonesia pada zaman Neolithikum (2500-1500 SM) dibawa oleh pendukung Kebudayaan Kapak Persegi (Proto Melayu). Contoh bangunan Megalithikum adalah menhir, punden berundak-undak, Arca-arca Statis. Ciri-ciri: Peninggalannya bersifat monumental (bersifat menimbulkan kesan Peringatan pada sesuatu yang agung).

Megalitikum Muda Megalith Muda menyebar ke Indonesia pada zaman perunggu (1000-100 SM) dibawa oleh pendukung Kebudayaan Dongson (Deutro Melayu). Contoh bangunan megalithnya adalah peti kubur batu, dolmen, waruga Sarkofagus dan arcaarca dinamis. Ciri-ciri: Peninggalannya kebanyakan berupa ornamen kecil. Berlangsungnya zaman megalitikum Zaman Megalitikum berlangsung pada zaman Neolitikum (2500-1500SM) dan pada zaman Perunggu(1000-100SM) Megalitikum sesungguhnya kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar yang muncul sejak zaman Neolithikum dan berkembang pesat pada zaman logam.

Zaman Logam	Megalitikum	Benda-benda perhiasan manik-manik bejana, candrasa nekara, moko kapak corong	menhir dolmen keranda kubur batu gambar di dinding kubur gambar gores di batu punden berundak patung manik-manik
Neolitikum		Benda-benda perhiasan tembikar kapak persegi	
		kapak lonjong	
Mesolitikum	gambar di dinding & langit-langit gua serta di dinding bukit cadas flakes, alat dari tulang pebble (kapak Sumatra)		
Paleolitikum	flakes, alat dari tulang choppers (batu penetak)		

Gambar 1.9. Skema periode dan hasil kebudayaan prasejarah Indonesia



Gambar 1.10. Peninggalan Zaman batu besar megalitikum

5. Zaman Logam

Disebut zaman logam karena alat-alat penunjang kehidupan manusia sebagian besar terbuat dari logam. Berdasarkan temuan barang-barang dari logam diperkirakan pada masa itu telah terjadi hubungan dagang antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa Asia (Asia Tenggara) yang telah mengenal logam. Selanjutnya untuk zaman logam akan dibicarakan dalam perkembangan teknologi. Kepandaian membuat logam diperoleh ketika nenek moyang kita menerima pengaruh dari kebudayaan Donson (Vietnam). Kebudayaan perunggu menyebar ke Nusantara, sekitar tahun 500 SM. Hasil budayanya logam meliputi:

a. Kapak Corong dan Candrasa

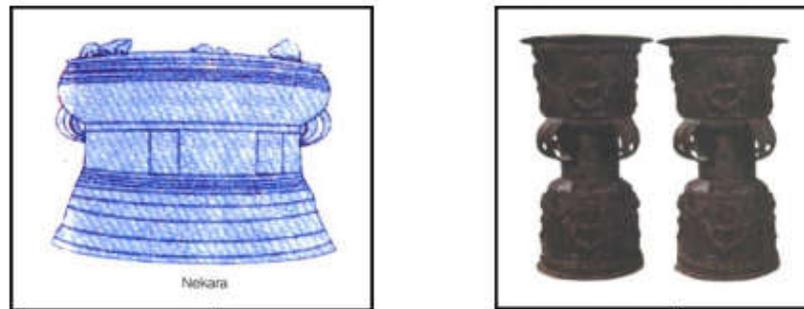
kapak corong & candrasa, keduanya merupakan alat yang sering digunakan sebagai tanda kebesaran atau alat upacara saja. kapak corong banyak ditemukan di sumatera selatan, jawa, bali, sulawesi tengah, selayar dan dekat danau sentani, papua.



Gambar 1.11. Kapak Corong dan Candrasa

b. Nekara & Moko

Nekara, juga memiliki fungsi sebagai alat upacara. Nekara memiliki berbagai macam tipe. Nekara adalah gending besar yang terbuat dari perunggu berpinggang di bagian tengahnya. Nekara banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, pulau Rote, pulau Selayar dan Kepulauan Kei. Yang berbentuk lebih kecil disebut Moko, banyak ditemukan di alor dan digunakan sebagai mas kawin.



Gambar 1.13. Nekara dan Moko

c. Bejana Perunggu

Bejana Perunggu digunakan sebagai tempat Air



Gambar 1.14. Bejana Perunggu

D. KEHIDUPAN MASYARAKAT MASA HINDU DAN BUDDHA

Zaman ini ajaran agama Hindu dan Budha mulai masuk ke Indonesia yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Budha di Indonesia, misalnya kerajaan Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Singosari, dan Majapahit. Sebelum masuknya kebudayaan Hindu-Buddha, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang cukup maju. Unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya memiliki kebudayaan asli tidak begitu saja menerima budaya-budaya baru tersebut. Proses masuknya pengaruh budaya Indonesia terjadi karena adanya hubungan dagang antara Indonesia dan India. Kebudayaan yang

datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan asli Indonesia. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia ini dapat dilihat dari peninggalan peninggalan sejarah dalam berbagai bidang, antara lain seperti berikut.

1. Bidang Keagamaan

Sebelum budaya Hindu-Buddha datang, di Indonesia telah berkembang kepercayaan yang berupa pemujaan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan itu bersifat animism dan dinamisme. Animisme merupakan suatu kepercayaan terhadap suatu benda yang dianggap memiliki roh atau jiwa. Dinamisme merupakan suatu kepercayaan bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib.

Salah satu perwujudan kepercayaan zaman Hindu-Buddha berupa peninggalan-peninggalan berupa arca pemujaan. Arca atau patung biasanya terdapat dalam sebuah candi. Arca menjadi simbol telah bersatunya raja dengan dewa penitisnya. Patung dewa-dewa agama Hindu di antaranya Dewa Siwa, Dewa Wisnu, dan Dewa Brahma. Ketiga dewa tersebut biasanya disebut Trimurti. Di dalam agama Budha dikenal adanya Arca Buddha. Arca Buddha biasanya sangat sederhana, tanpa hiasan, hanya memakai jubah.

Tabel 1.2. Arca Peninggalan Kerajaan Hindu

No.	Nama Patung	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Trimurti	-	-	-
2	Dwarapala	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
3	Wisnu Cibuaya I	Cibuaya, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
4	Wisnu Cibuaya II	Cibuaya, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
5	Rajasari	Jakarta	Abad ke-5 M	Tarumanegara
6	Airlangga	Medang Kemulan	Abad ke-10 M	Medang Kemulan
7	Ken Dedes	Kediri, Jatim	Abad ke-12 M	Kediri
8	Kertanegara	Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
9	Kertarajasa	Mojekerto, Jatim	Abad ke-13 M	Majapahit

Tabel 1.3. Arca Peninggalan Kerajaan Buddha

NO	Nama Patung	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Patung Buddha	Sikendeng	Abad ke-2 M	-
2	Arca Bhumisparsa Mudra	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
3	Arca Dhyana Mudra	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
4	Arca Abhaya Mudra	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
5	Arca Vitarka Mudra	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
6	Dharmacakra Mudra	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
7	Arca Vara Mudra	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
8	Arca Buddha	Palembang	Abad ke-8 M	Sriwijaya

2. Bidang Politik

Sistem pemerintahan kerajaan dikenalkan oleh orang-orang India. Dalam sistem ini, kelompok-kelompok kecil masyarakat bersatu dengan kepemilikan wilayah yang luas. Kepala suku yang terbaik dan terkuat berhak atas tampuk kekuasaan kerajaan. Kemudian, pemimpin ditentukan secara turun-temurun berdasarkan hak waris sesuai dengan peraturan hukum kasta. Oleh karena itu, lahir kerajaan-kerajaan, seperti Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, dan kerajaan bercorak Hindu-Buddha lainnya.

3. Bidang sosial

Masuknya kebudayaan Hindu menjadikan masyarakat Indonesia mengenal aturan kasta, yaitu: Kasta Brahmana (kaum pendeta dan para sarjana), Kasta Ksatria (para prajurit, pejabat dan bangsawan), Kasta Waisya (pedagang petani, pemilik tanah dan prajurit). Kasta Sudra (rakyat jelata dan pekerja kasar). Namun, unsur budaya Indonesia lama masih tampak dominan dalam semua lapisan masyarakat.

4. Bidang pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan semacam asrama merupakan salah satu bukti pengaruh dari kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Lembaga pendidikan tersebut mempelajari satu bidang saja, yaitu keagamaan.

5. Bidang sastra dan bahasa

Pada umumnya pengaruh Hindu-Buddha pada bahasa adalah dikenal dan digunakannya bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa oleh masyarakat Indonesia. Pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, seni sastra sangat berkembang terutama pada zaman kejayaan Kerajaan Kediri.

Catatan-catatan sejarah dan karya sastra di zaman Hindu-Buddha sebaran besar tercatat di dalam prasasti. Prasasti disebut juga batu bertulis, karena prasasti terbuat dari batu. Prasasti biasanya dibangun untuk mengenang suatu peristiwa penting yang telah terjadi. Dari prasasti inilah kita dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu.

Prasasti tertua yang ditemukan di Indonesia berasal dari abad ke-5, yaitu peninggalan Raja Mulawarman dari Kerajaan Kutai dan peninggalan Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara. Isi prasasti sebagian besar mengagungkan keperkasaan raja.

Prasasti Ciaruteun ditemukan di tepi sungai Ciaruteun, di dekat muara sungai Cisadane Bogor. Prasasti tersebut menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta yang terdiri atas 4 baris syair. Di samping itu terdapat lukisan semacam laba-laba serta sepasang telapak kaki Raja Purnawarman. Raja Purnawarman merupakan salah seorang raja dari Kerajaan Mataram Kuno.

Berikut adalah daftar Prasasti yang ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia:

a. Prasasti Berbahasa Sansekerta

- Prasasti Mulawarman, Kutai, ~ 400 M (Kerajaan Kutai)
- Prasasti Kebon Kopi, Ciampea, Bogor, ~ 400 M (Kerajaan Tarumanegara)
- Prasasti Tugu, Kampung Batutumbu, Desa Tugu, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, abad ke-5 (Kerajaan Tarumanegara)
- Prasasti Cidanghiyang atau Prasasti Munjul, Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten, abad ke-5 (Kerajaan Tarumanegara)
- Prasasti Ciaruteun, Ciampea, Bogor (Kerajaan Tarumanegara)

- Prasasti Muara Cianten atau Prasasti Pasir Muara, Ciampea, Bogor, 536 (Kerajaan Tarumanegara)
- Prasasti Jambu, Nanggung, Bogor, abad ke-5 (Kerajaan Tarumanegara)
- Prasasti Pasir Awi atau Prasasti Ciampea, Citeureup, Bogor, (Kerajaan Tarumanegara)
- Prasasti Tukmas, Dakawu, Grabag, Magelang, Jawa Tengah, ~ 500 (Kerajaan Kalingga / Ho-ling)
- Prasasti Canggal, Candi Gunung Wukir, Desa Kadiluwih, Salam, Magelang, Jawa Tengah, 732 (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Tri Tepusan, Kedu, Temanggung, Jawa Tengah, 842 (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Mula Malurung, Kediri, 1255 (Kerajaan Kediri)

b. Prasasti Dengan Bahasa Melayu

Prasasti-prasasti berikut berbahasa Melayu, baik bahasa Melayu Kuna maupun Melayu Klasik (Pertengahan).

- Prasasti Sojomerto, Desa Sojomerto, Kecamatan Reban, Batang, Jawa Tengah, awal abad ke-7 paling tua. (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Kedukan Bukit, Palembang, Sumatra Selatan, 16 Juni 682 (Kerajaan Sriwijaya)
- Prasasti Talang Tuwo, Palembang, Sumatra Selatan, 23 Maret 684 (Kerajaan Sriwijaya)
- Prasasti Kota Kapur, Kota Kapur, Bangka, 686 (Kerajaan Sriwijaya)
- Prasasti Bukateja, Bukateja, Purbalingga, Jawa Tengah, abad ke-6 atau ke-7 (Kerajaan Kalingga)
- Prasasti Karang Brahi, Karangberahi, Jambi, abad ke-7 (Kerajaan Sriwijaya)
- Prasasti Telaga Batu, Palembang, Sumatra Selatan, abad ke-7 (Kerajaan Sriwijaya)
- Prasasti Palas Pasemah, Palas, Lampung, abad ke-7 (Kerajaan Sriwijaya)

- Prasasti Kayumwungan, Karangtengah, Temanggung, Jawa Tengah, 824 (dwibahasa, Melayu Kuna dan Jawa Kuna) (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Gandasuli I dan II, Candi Gondosuli, Desa Gondosuli, Kecamatan Bulu, Temanggung, Jawa Tengah, 832. (Kerajaan Mataram Kuno)
- Keping Tembaga Laguna, Manila, Filipina, 900 (Kerajaan Medang)
- Prasasti Hujung Langit, Hujung Langit, Lampung, 997 (Kerajaan Kahuripan)
- Prasasti Dewa Drabya, Dieng, Jawa Tengah (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Mañjuçrighra, Candi Sewu, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, 2 November 792M (Kerajaan Sriwijaya)
- Prasasti Terengganu, Trengganu (Malaysia), (abad ke-14, yaitu 1303, 1326 atau 1386) (Kerajaan Sriwijaya)
- Prasasti Minyetujuh, Minye Tujuh, Aceh, 1380 (Kerajaan Sriwijaya)

c. **Prasasti dengan Bahasa Jawa**

Prasasti-prasasti berikut berbahasa Jawa, baik Jawa Kuna (Kawi) maupun Baru.

- Prasasti Plumpungan, Dukuh Plumpungan, Desa Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah, 24 Juli 750 (Kerajaan Sriwijaya)
- Prasasti Sukabumi, Sukabumi, Pare, Kediri, Jawa Timur, 25 Maret 804 (Kerajaan Padjadjaran)
- Prasasti Kayumwungan, Karangtengah, Temanggung, Jawa Tengah (dwibahasa), 824 (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Siwagrha (Prasasti kakawin tertua Jawa), 856 (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Taji, 901(Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Mantyasih, Desa Meteseh, Magelang Utara, Jawa Tengah, 11 April 907 (Kerajaan Mataram Kuno)

- Prasasti Rukam, 907 (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Wanua Tengah III, 908 (Kerajaan Mataram Kuno)
- Prasasti Wurudu Kidul, tanpa tahun, ~ 922
- Prasasti Mula Malurung, Kediri, 1255 (Kerajaan Kerajaan Kediri)
- Prasasti Sarwadharmas, pemerintahan Kertanegara, 1269 (Kerajaan Kutai)
- Prasasti Sapi Kerep, Desa Sapi Kerep, Sukapura, Probolinggo, 1275 (Kerajaan Singasari)
- Prasasti Singhasari 1351, Singosari, Malang, Jawa Timur, 1351 (Kerajaan Singasari)
- Prasasti Ngadoman, Ngadoman (Salatiga), Jawa Tengah, 1450
- Prasasti Pakubuwana X, Surakarta, Jawa Tengah, 1938

d. **Prasasti Berbahasa Bahasa Bali**

- Prasasti Blanjong, Sanur, Bali, 913 (dwibahasa, Bali Kuna dan Sanskerta) (Kerajaan Bali)
- Prasasti Bebetin, Sawan, Buleleng, Bali, 1049 (salinan dari asli yang berasal dari tahun 896) (Kerajaan Bali)
- Prasasti Pandak Badung, Tabanan, Bali, 1071 (Kerajaan Bali)

e. **Prasasti dengan Bahasa Sunda**

- Prasasti Astana Gede, Kawali, Ciamis, Jawa Barat ~ 1350 (Kerajaan Padjadjaran)
- Prasasti Batutulis, Bogor ~ 1533 (Kerajaan Padjadjaran)
- Prasasti Kebantenan, Bekasi, Jawa Barat ~ 1521 (Kerajaan Padjadjaran)
- Prasasti Galuh, Galuh, Ciamis, Jawa Barat ~ 1470 (Kerajaan Padjadjaran)
- Prasasti Rumatak, Geger Hanjuang, desa Rawagirang, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat ~ 1111 (Kerajaan Padjadjaran)
- Prasasti Cikajang, Cikajang, Garut, Jawa Barat (Kerajaan Padjadjaran)
- Prasasti Hulu Dayeuh, Huludayeuh, desa Cikalang, Cirebon, Jawa Barat (Kerajaan Padjadjaran)

- Prasasti Ulubelu, Lampung (Kerajaan Padjadjaran)
- Prasasti Cikapundung, prasasti yang diduga dari abad ke-14, Bandung, Jawa Barat (Kerajaan Padjadjaran)

f. **Prasasti dengan Bahasa Portugis**

- Padrão Sunda Kelapa, Pasar Ikan, Jakarta Utara, 21 Agustus 1522 (Kerajaan Padjadjaran)

6. Bidang arsitektur

Punden berundak merupakan salah satu arsitektur Zaman Megalitikum. Arsitektur tersebut berpadu dengan budaya India yang mengilhami pembuatan bangunan candi. Jika kita memperhatikan, Candi Borobudur sebenarnya mengambil bentuk bangunan punden berundak agama Buddha Mahayana. Pada Candi Sukuh dan candi-candi di lereng Pegunungan Penanggungan, pengaruh unsur budaya India sudah tidak begitu kuat. Candi-candi tersebut hanyalah punden berundak. Begitu pula fungsi candi di Indonesia, candi bukan sekadar tempat untuk memuja dewa-dewa seperti di India, tetapi lebih sebagai tempat pertemuan rakyat dengan nenek moyangnya.

Candi umumnya terbuat dari batu maupun batu bata, sehingga bisa bertahan sampai sekarang. Candi erat hubungannya dengan keagamaan sehingga bersifat suci. Fungsi bangunan candi bagi umat Hindu adalah untuk memuliakan orang yang telah wafat khususnya raja-raja dan orang-orang terkemuka. Bagi umat Hindu di Indonesia, fungsi candi adalah untuk pemujaan terhadap roh nenek moyang atau dihubungkan dengan raja yang sudah meninggal. Candi yang bercorak Buddha fungsinya untuk memuja Dyan Bodhisattwa yang dianggap sebagai perwujudan dewa.

Bangunan candi merupakan salah satu sumber sejarah. Bangunan candi merupakan bukti peninggalan kerajaan tertentu. Misalnya sumber sejarah yang menjadi bukti peninggalan kerajaan Mataram Kuno seperti candi-candi pegunungan Dieng dan Candi Gedung Songo, yang terletak di Jawa Tengah bagian utara. Di Jawa Tengah bagian selatan juga ditemukan candi antara lain

Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Plaosan, Candi Prambanan, dan Candi Sambi Sari. Berikut Daftar Candi di Indonesia:

a. Candi-candi di Jawa Tengah

- Candi Borobudur, Borobudur, Magelang, (Mataram-Budha, relief banyak menceritakan kehidupan sang Budha)
- Candi Mendut, Mendut, Magelang, (Mataram-Budha)
- Candi Pawon, Magelang, (Mataram-Budha)
- Candi Ngawen, Muntilan, Magelang (Mataram-Budha)
- Candi Asu, Magelang, (Mataram-Hindu)
- Candi Lumbung, Magelang, (Mataram -Budha)
- Candi Canggal atau Candi Gunung Wukir, , Magelang, (Mataram Hindu)
- Candi Selagriya, Magelang, (Mataram-Hindu)
- Candi Losari, Salam, Magelang, (Mataram-Hindu)
- Candi Gunungsari, Muntilan, Magelang, (Mataram-Hindu)
- Candi Bubrah, Prambanan (Mataram- Budha)
- Candi Prambanan, Prambanan, Klaten (Mataram-Hindu)
- Candi Plaosan (Lor), Prambanan, Klaten (Mataram)
- Candi Plaosan Kidul, Prambanan, Klaten (Mataram)
- Candi Sewu, Prambanan, Klaten (Mataram - Budha)
- Candi Lumbung, Prambanan, Klaten, (Mataram - Budha)
- Candi Sojiwan, Prambanan, Klaten (Mataram - Budha)
- Candi Karangnongko, Karangnongko, Klaten, (Mataram-Hindu)
- Candi Merak, Karangnongko, Klaten, (Mataram-Hindu)
- Candi Suku, Karanganyar (Majapahit - Hindu)
- Candi Cetho, Karanganyar (Majapahit - Hindu)
- Candi Kethek, Karanganyar (Majapahit - Hindu)
- Kompleks Candi Gedong Songo, Semarang, (Mataram-Hindu : Dinasti Sanjaya)

- Kompleks Candi Dieng, Banjarnegara (Mataram-Hindu : Dinasti Sanjaya)
- Candi Arjuna,
- Candi Puntadewa
- Candi Bima
- Candi Gatotkaca, (lokasi)
- Candi Semar
- Candi Srikandi
- Candi Dwarawati
- Candi Sembadra
- Candi Bogang, Wonosobo
- Candi Pringapus, Parakan, Temanggung, (Mataram-Hindu : Dinasti Sanjaya)
- Candi Gondosuli, Bulu, Temanggung (Mataram-Hindu : Dinasti Sanjaya)
- Candi Dukuh, Salatiga (Majapahit - Hindu)

b. Candi di Wilayah DIY

- Situs Arca Gupolo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Hindu)
- Situs Goa Sentono, Berbah, Sleman, Yogyakarta (Mataram-Hindu : Dinasti Sanjaya)
- Situs Mantup, Bantul Yogyakarta (Kerajaan Mataram Kuno)
- Candi Kalasan desa Kalasan, Sleman, Yogyakarta(Mataram- Budha)
- Candi Banyunibo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Budha)
- Candi Ratu Boko Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Budha)
- Candi Sambi Sari Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Hindu)
- Candi Sari, Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Budha)
- Candi Ijo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Hindu)

Candi Barong, Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Hindu)

- Candi Kedulan, Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno-Hindu)
- Candi Gebang, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Hindu)
- Candi Morangan, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno-Hindu)
- Candi Gampingan, Piyungan, Bantul, Yogyakarta (Mataram Kuno-Budha)
- Candi Watu Gudhig, Sleman, Yogyakarta
- Situs Payak Bantul, Piyungan, Bantul, Yogyakarta (Mataram Kuno-Hindu)
- Candi Keblak Prambanan, Sleman, Yogyakarta
- Candi Abang, Berbah, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Hindu)
- Candi Miri, Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno- Hindu)
- Candi Dawangsari, Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno-Hindu Budha)
- Candi Kimpulan, Kaliurang, Sleman, Yogyakarta (Mataram Kuno-Hindu)

c. Candi-candi di Jawa Timur

- Candi Badut Karang Besuki, Dau, Malang, (Kanjuruhan-Hindu)
- Candi Jago, Tumpang, Malang (Singasari -Syiwa Buddha)
- Candi Kidal Tumpang, Malang, (Singasari-Hindu)
- Candi Singosari Singosari, Malang (Singasari-Hindu)
- Candi Sanggariti Batu, Malang (Kerajaan Medang-Hindu)
- Stupa/ Candi Sumberawan Singosari, Malang (Kerajaan Singosari-Budha)
- Candi Rambut Monte Krisik, Ngantang, Malang (Majapahit-Hindu)
- Candi Bajangratu, terletak di Trowulan, Mojokerto (Majapahit-Hindu)

- Candi Brahu, terletak di Dukuh Jambu Mente, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto (dibangun tahun 939 M, Peninggalan kerajaan Kahuripan-Budha)
- Candi Panataran , Panataran, Kec. Ngleggok,Blitar, (Majapahit-Hindu)
- Candi Selakelir
- Kompleks Percandian Gunung Arjuna
- Candi Tegowangi (Plemahan, Kediri)
- Arca Totok Kerot (Pagu, Kediri)
- Situs Calon Arang Kediri
- Situs Tondowongso (Gayam,Kediri),
- Candi Dorok (Puncu, Kediri)
- Kompleks Pertapaan Goa Selomangleng (Mojoroto,Kediri)
- Candi Lor (Loceret, Nganjuk)
- Candi Ngetos (Ngetos, Nganjuk)
- Candi Rimbi (Bareng, Jombang)
- Candi Jawi Prigen, Pasuruan, (Singasari, Kertanegara- Syiwa-Buddha)
- Candi Kebo Ireng (Kejapanan, Pasuruan)
- Candi Gunung Gangsir (Beji, Pasuruan), (lokasi)
- Kompleks Percandian Gunung Welirang



Gambar 1.15. Candi Prambanan (Hindu dengan relief Ramayana)
Candi Borobudur (Buddha dengan relief kehidupan yang Buddha)

E. KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA MASA ISLAM

1. Kerjaan-Kerajaan Islam di Indonesia

a. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai terletak di Lhokseumawe, Aceh Utara. Kerajaan ini berdiri sekitar abad ke-13 oleh Marah Silu atau Sultan Malik as Shaleh. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Adapun raja-raja yang memerintah di Kerajaan Samudera Pasai adalah sebagai berikut.

- 1). Sultan Malik as Shaleh (1270–1297) Merupakan pendiri sekaligus raja pertama di Kerajaan Samudera Pasai.
- 2). Sultan Malik al Tahir I (1297–1326) Setelah Sultan Malik as Saleh wafat, penggantinya adalah Sultan Malik al Tahir. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Samudera Pasai mulai membina hubungan dengan Kerajaan Pidie dan Barus. Selain itu, membangun bandar kerajaan bagi pedagang Islam.
- 3). Sultan Malik al Tahir II (1326–1348) Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Samudera Pasai mengalami masa kejayaan. Samudera Pasai juga sebagai pusat perdagangan dan penyiaran agama Islam.
- 4). Sultan Zainal Abidin (1349–1496) Pemerintahan Sultan Zainal Abidin memegang peranan penting dalam perkembangan Islam di Jawa. Ia mengirimkan dua pendakwah dari Samudera Pasai ke Pulau Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Iskak.

b. Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh berdiri sekitar abad ke-16 M. Kerajaan ini beribu kota di Kutarajaatau sekarang Banda Aceh. Raja-raja Aceh antara lain.

- 1). Sultan Ali Mughayat Syah (1514–1530) Semula wilayah Kerajaan Aceh merupakan bagian Kerajaan Pidie. Atas perjuangan Sultan Ali Mughayat Syah, Aceh dapat melepaskan diri. Bahkan, Aceh dapat menaklukkan daerah Perlak, Pasai, dan Nias.
- 2). Sultan Salahudin (1530–1537) Sultan Salahudin hanya sebentar memerintah di Kerajaan Aceh. Ia dianggap kurang berhasil memimpin Kerajaan Aceh. Pada

tahun 1537, digantikan oleh adik Sultan Ali Mughayat Syah yang bernama Sultan Alaudin Riayat Syah.

- 3). Sultan Alaudin Riayat Syah Selama masa pemerintahannya, Sultan Alaudin Riayat Syah mampu meluaskan wilayah. Ia juga menyiarkan agama Islam sampai ke daerah Siak, Pariaman, dan Indrapura.
- 4). Sultan Iskandar Muda (1607–1636) Pemerintahan Sultan Iskandar Muda menjadi zaman keemasan bagi Kerajaan Aceh. Ia menjalin hubungan baik dengan berbagai negara, seperti Persia, Turki, Cina, dan India. Kerajaan Aceh menjadi pelabuhan internasional yang dikunjungi pedagang Nusantara dan pedagang negara lain.
- 5). Sultan Iskandar Thani (1636–1641) Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani, Kerajaan Aceh mengalami kemunduran karena banyak perlawanan di berbagai daerah. Hal ini diperburuk dengan adanya persaingan dari Belanda yang akhirnya berhasil menguasai Malaka pada tahun 1641.

c. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan pusat penyebaran agama Islam. Dari Demak, agama Islam menyebar ke kawasan pantai utara Jawa Barat dan pedalaman Jawa Tengah. Bahkan, pantai utara Jawa Timur dan daerah Banjar di Kalimantan Selatan. Raja-raja di kerajaan demak

- 1). Raden Patah (1500–1518) Raden Patah berhasil mendirikan Kerajaan Demak dibantu para ulama. Penyebaran Islam di Pulau Jawa berkembang dengan baik atas jasa Walisanga. Nah atas bantuan Walisanga pula, Raden Patah berhasil mendirikan sebuah masjid. Masjid itu dikenal dengan nama Masjid Agung Demak.
- 2). Adipati Unus (1518–1521) Ia memerintah Demak selama 3 tahun. Ia berhasil mengusir Portugis yang mengganggu kelancaran perdagangan Demak. Adipati Unus menyeberang ke utara menuju Malaka. Oleh karena itu, ia mendapat julukan Pangeran Sabrang Lor.
- 3). Sultan Trenggono (1521–1546) Pengganti Adipati Unus seharusnya Sekar Seda Lepen. Namun, Sekar Seda Lepen dibunuh oleh Sultan Prawata (anak Sultan

Trenggono). Akhirnya, kerajaan jatuh ke tangan Sultan Trenggono. Pada masa pemerintahannya, wilayah Demak semakin luas dan mengalami kejayaan. Bahkan, Kerajaan Demak berhasil mengusir Portugis dan merebut Sunda Kelapa. Sultan Trenggono mempunyai dua menantu yaitu Fatahillah dan Joko Tingkir. Fatahillah mempunyai nama asli Syarif Hidayatullah atau Sunan Kalijaga. Dan, Joko Tingkir disebut juga Sultan Hadiwijaya. Tahun 1546 Sultan Trenggono gugur saat melakukan perluasan wilayah ke Blambangan, Jawa Timur. Akhir Kerajaan Demak ditandai dengan perebutan kekuasaan. Sultan Prawata (anak Sultan Trenggono) berebut dengan Arya Penangsang (putra Sekar Seda Lepen). Di tengah perebutan kekuasaan itu, muncullah Joko Tingkir. Ia berhasil membunuh Arya Penangsang. Lalu pusat pemerintahan Demak dipindah ke Pajang pada tahun 1586.

d. Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang diperintah oleh Sultan Hadiwijaya. Kerajaan Pajang mempunyai keunikan tersendiri. Kerajaan Pajang berdiri hanya dalam satu kali pemerintahan. Setelah Sultan Hadiwijaya wafat, terjadi perebutan kekuasaan. Arya Panguri (anak Sultan Prawata) berebut dengan Pangeran Benawa (anak Hadiwijaya). Dalam mempertahankan kekuasaannya Pangeran Benawa dibantu Sutawijaya. Namun, ia merasa tidak sanggup menggantikan tahta ayahnya. Kekuasaan pun diberikan kepada Sutawijaya.

e. Kerajaan Mataram

Mataram didirikan oleh Sutawijaya, yang bergelar Panembahan Senopati. Kerajaan Mataram berpusat di Kota Gede. Pada masa pemerintahannya, kekuasaan Mataram berkembang sampai ke Surabaya, Madiun, Ponorogo, Cirebon, dan Galuh. Panembahan Senopati wafat pada tahun 1601. Beliau dimakamkan di Kota Gede. Tahta Mataram dilanjutkan oleh Mas Jolang yang bergelar Anyakrawati.

Pada masa pemerintahan Mas Jolang banyak terjadi pemberontakan. Mas Jolang meninggal tahun 1613 di Desa Krapyak. Oleh karena itu, beliau mendapat

gelar Pangeran Seda Krapyak. Mas Jolang digantikan putranya yang bernama Mas Rangsang. Mas Rangsang bergelar Sultan Agung Hanyakrakusuma menjadi raja terbesar Mataram.

Pada masa pemerintahannya, wilayah Mataram meluas sampai Gresik, Surabaya, Kediri, Pasuruan, Tuban, Lasem, Pamekasan, Sukanada, Goa, dan Palembang. Pada tahun 1628 dan 1629, Sultan Agung mengirim pasukan. Tujuannya untuk menyerang VOC di Batavia. Namun, kedua serangan itu mengalami kekalahan. Sultan Agung wafat pada tahun 1645. Kedudukannya digantikan putranya bernama Sultan Amangkurat I. Dari sinilah kejayaan Mataram mulai menurun. Wilayah Kerajaan Mataram mulai mengecil. Hal ini disebabkan adanya perjanjian dengan Belanda.

f. Kerajaan Banten

Sultan Ageng Tirtayasa memerintah dari 1651 sampai tahun 1692. Semasa pemerintahannya, agama Islam berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ulama Islam yang didatangkan ke Banten. Salah satunya Syekh Yusuf dari Sulawesi. Selain itu, Banten juga bekerja sama dengan Turki dan Moghul. Sultan Ageng Tirtayasa selalu membina hubungan baik dengan negara lain. Namun, Sultan Ageng Tirtayasa tidak bersedia bekerja sama dengan Belanda. Sultan Ageng Tirtayasa pernah mengadakan perlawanan terhadap VOC di Banten. Namun, perlawanannya mengalami kegagalan. Hal ini diakibatkan pengkhianatan putranya. Sultan Haji bekerja sama dengan VOC. Akhirnya, Banten dapat dikuasai VOC (Belanda).

g. Kerajaan Makassar/Gowa

Raja Islam pertama Kerajaan Gowa adalah Daeng Manrabia yang bergelar Sultan Alauddin. Pada masa ini, pedagang-pedagang Belanda mulai memasuki kawasan Makassar. Awalnya mereka berdagang, namun kenyataannya mereka ingin memonopoli. Setelah Sultan Alauddin wafat pada tahun 1639, kerajaan dipimpin oleh Sultan Hasanudin. Sultan Hasanudin sangat menentang semua monopoli dagang yang dilakukan VOC (Belanda). Setelah penandatanganan

Perjanjian Bongaya, Makassar jatuh ke tangan VOC. Para pemimpin yang tidak setuju banyak yang melarikan diri ke Jawa. Mereka bergabung dengan pejuang di Jawa.

h. Kerajaan Tidore dan Ternate

Kerajaan Tidore dan Ternate berdiri sekitar abad ke-13–14. Keduanya hidup berdampingan dengan rukun sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Raja terbesar Kerajaan Tidore yaitu Sultan Nuku. Ia berhasil memperluas wilayah dan mengembangkan agama Islam sampai ke Halmahera, Seram, dan Papua. Bahkan, Sultan Nuku juga berhasil mengusir Portugis dari Tidore. Sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, Kerajaan Ternate mempunyai dua persekutuan dagang. Nama kedua persekutuan dagang itu ialah Uli Lima dan Uli Siwa.

- 1). Uli Lima atau persekutuan lima saudara. Wilayahnya meliputi Ternate, Obi, Bacan, Seram, dan Ambon. Persekutuan Uli Lima dipimpin oleh Kerajaan Ternate.
- 2). Uli Siwa atau persekutuan sembilan saudara. Wilayahnya meliputi Tidore, Makyan, Jailolo (Halmahera), Mare, Moti, Hitu, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Persekutuan ini dipimpin oleh Kerajaan Tidore.

2. Pengaruh Kerajaan Islam terhadap Berbagai Bidang Kehidupan

a. Bidang politik

Sebelum Islam masuk Indonesia, sudah berkembang pemerintahan yang bercorak Hindu-Buddha. Tetapi, setelah masuknya Islam, kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha mengalami keruntuhan dan digantikan peranannya oleh kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka, dan lainnya. Sistem pemerintahan yang bercorak Islam, rajanya bergelar sultan atau sunan seperti halnya para wali. Jika rajanya meninggal, tidak dimakamkan di candi tetapi dimakamkan secara Islam.

b. Bidang sosial

Kebudayaan Islam tidak menerapkan aturan kasta seperti kebudayaan Hindu. Pengaruh Islam yang berkembang pesat membuat mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Hal ini menyebabkan aturan kasta mulai pudar di masyarakat. Nama-nama Arab seperti Muhammad, Abdullah, Umar, Ali, Musa, Ibrahim, Hasan, Hamzah, dan lainnya mulai digunakan.

c. Bidang pendidikan

Pendidikan Islam berkembang di pesantren-pesanten Islam. Sebenarnya, pesantren telah berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia. Pesantren saat itu menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk, mata pelajaran dan proses pendidikan pesantren berubah menjadi pendidikan Islam.

d. Bidang sastra dan bahasa

Bentuk karya sastra yang berkembang pada masa kerajaan-kerajaan Islam di antaranya sebagai berikut.

- 1). *Hikayat*, cerita atau dongeng yang berpangkal dari peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk peristiwa atau tokoh sejarah. Contoh hikayat yang terkenal adalah *Hikayat Amir Hamzah*.
- 2). *Babad*, kisah pujangga keraton sering dianggap sebagai peristiwa sejarah contohnya *Babad Tanah Jawi* (Jawa Kuno), *Babad Cirebon*.
- 3). *Suluk*, kitab yang membentangkan soal-soal tasawuf contohnya *Suluk Sukarsa*, *Suluk Wijil*, *Suluk Malang Sumirang*, dan lainnya.
- 4). *Syair*, seperti *Syair Abdul Muluk* dan *Gurindam Dua Belas*.

e. Bidang arsitektur dan kesenian

Islam telah memperkenalkan tradisi baru dalam teknologi arsitektur seperti masjid dan istana. Ada perbedaan antara masjid-masjid yang dibangun pada awal masuknya Islam ke Indonesia dan masjid yang ada di Timur Tengah.

Masjid di Indonesia tidak memiliki kubah di puncak bangunan. Kubah digantikan dengan atap tumpang atau atap bersusun. Jumlah atap tumpang itu selalu ganjil, tiga tingkat atau lima tingkat serupa dengan arsitektur Hindu. Contohnya, Masjid Demak dan Masjid Banten.



Gambar 1.16. Hikayat Kerajaan Pasai



Gambar 1.17. Nisan Makam Al Malikul Saleh



Gambar 1.18. Masjid Baiturrahman, Aceh



Gambar 1.19. Masjid Agung Demak



Gambar 1.20. Peta Persabaran Kerajaan Islam di Indonesia (sumber: wordpress.com)

LATIHAN SOAL I**Pilihlah Jawaban Berikut ini yang Paling Tepat**

1. Moh. Yamin mengemukakan teori bahwa asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari...
 - A. Yunnan
 - B. Indochina
 - C. Mongoloid
 - D. Indonesia Sendiri

2. Pola hidup berburu dan mengumpulkan makan dapat dikategorikan sebagai kehidupan yang berpola...
 - A. *food producing*
 - B. *food gathering*
 - C. *manufacturing*
 - D. *semi food gathering*

3. Salah satu peninggalan megalitikum adalah menhir, yang berfungsi sebagai..
 - A. Tugu yg terbuat dari batu besar untuk memuja arwah nenek moyang. Selain itu juga merupakan lambang/ simbol kesuburan
 - B. Meja batu untuk meletakkan sesaji yang akan dipersembahkan kepada leluhur.
 - C. Tempat menyimpan mayat / peti jenazah yg terdiri dari lempengan batu pipih.
 - D. Patung yg menggambarkan manusia atau binatang

4. Relief pada candi merupakan lukisan timbul di dinding candi yang menceritakan kehidupan pada masa itu. Kisah kehidupan sang Buddha terdapat dalam Relief Candi...
 - A. Candi Prambanan
 - B. Candi Tikus
 - C. Candi Borobudur
 - D. Candi Penataran

5. Kepercayaan manusia purba yang menganggap bahwa setiap benda memiliki kekuatan dan tempat roh bersemayam disebut... .
- A. animisme
 - B. polytheisme
 - C. atheisme
 - D. dinamisme
6. Berikut ini adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat prasejarah masa berburu dan mengumpulkan makanan, *kecuali*... .
- A. berpindah-pindah tempat
 - B. hidup menetap dan memelihara hewan peliharaan
 - C. menggantungkan kehidupan pada alam
 - D. tinggal di gua-gua
7. Dalam bidang sastra banyak sekali peninggalan pada zaman kerajaan Islam. Cerita islami atau dongeng yang berpangkal dari peristiwa atau tokoh sejarah.
- A. Hikayat
 - B. Babad
 - C. Suluk
 - D. Syair
8. Samudera Pasai merupakan Kerajaan Islam pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh....
- A. Sultan Malik as Shaleh
 - B. Sultan Malik al Tahir
 - C. Sultan Zainal Abidin
 - D. Sultan Iskandar Tani
9. Selain sebagai benda keramat dan mengandung kekuatan magis, sarkofagus memiliki fungsi sebagai... .

- A. arca yang dapat memberikan kekuatan magis bagi pemiliknya
 - B. lambang yang dapat memberikankerukunan agama
 - C. peti mayat untuk mengubur manusia
 - D. sesajen untuk menghormati dewa-dewa
10. Gua yang dipakai sebagai tempat tinggal dan menyerupai ceruk-ceruk di dalam batu karang yang cukup untuk memberi perlindungan dari hujan dan panas..
- A. Kjokenmodingger
 - B. Abris sous Roche
 - C. A cire perdue
 - D. Bacson-Hoabin

PLPG 2016